

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif yakni sebuah metode penelitian yang sesuai filsafat positivisme, dipakai dalam meneliti sampel atau populasi tertentu. Instrumen penelitian dipergunakan dalam pengumpulan data, untuk sifat dari analisis data yakni kuantitatif/statistik guna pengujian hipotesis yang ada. Sugiyono (2018). karena penelitian ini berupa angka serta dianalisa mempergunakan statistik guna memperoleh serta mengukur hasil penelitian lewat suatu kuesioner.

B. Populasi dan Teknik Pengumpulan Sampel

Populasi yakni suatu wilayah generalisasi meliputi atas subjek atau objek yang mempunyai karakteristik serta kualitas tertentu ditetapkan peneliti dengan tujuan dipelajari lalu disimpulkan, Sugiyono (2016). Selain itu juga diartikan sebagai kumpulan individu atau variabel pada masyarakat yang dasarnya saling berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang berbeda-beda baik untuk memenuhi kebutuhan individu atau variabel itu sendiri atau kebutuhan dari populasi tersebut, populasi penelitian ini yakni semua konsumen yang sudah pernah belanja pada outlet Lotte Mart area Samarinda. Sampel yakni sebuah bagian dari karakteristik serta jumlah yang sampel populasi tersebut memiliki. Jika populasi besar, serta kemungkinan penelitian tidak dapat mempelajari secara keseluruhan populasi tersebut, seperti adanya keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga

sampel dari populasi bisa dipakai dalam penelitian (Sugiyono, 2015:73). Perhitungan jumlah sampel minimum yang diperlukan mempergunakan metode Hair. Sesuai pendapat Hair et al (2014) ukuran sampel seharusnya 100 atau lebih besar. Setidaknya sebagai aturan umum jumlah sampel minimum yakni lima kali lebih banyak dibandingkan jumlah item pertanyaan yang hendak dianalisa, serta ukuran sampel akan lebih diterima jika mempunyai rasio 10:1. Pertanyaan dari penelitian ini ada 12 item, sehingga paling tidak minimal ukuran sampel yang diperlukan berjumlah $12 \times 5 = 60$ sampel.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan mempergunakan teknik random sampling. Suatu teknik dalam pengambilan sampel yang mana keseluruhan individu yang ada pada populasi baik secara individu atau bersama-sama mendapat kesempatan yang sama juga untuk dipilih menjadi anggota sampel dengan acak yakni teknik random sampling.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Secara ringkas Suharsimi Arikunto (2013) memaparkan bahwasanya data primer yakni data yang terkumpulkan lewat pihak pertama, umumnya bisa lewat jejak, wawancara dan lainnya. Sesuai penjabaran tersebut diperoleh kesimpulan bahwasanya sumber data primer yakni sebuah sumber data dengan langsung memberi data dari pihak pertama yang ditujukan kepada pengumpul data umumnya lewat sebuah wawancara. Data primer yang digunakan pada penelitian ini berasal dari kuesioner dimana kuesioner nantinya akan disebar pada responden untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan di dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Sugiyono (2012) mendefinisikan data sekunder yakni suatu sumber data yang didapatkan dengan memahami, mempelajari dan membaca lewat media lain dari dokumen, buku-buku dan literatur. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data pendukung di dapat dari web, artikel serta lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Survei

Pengumpulan data terhadap suatu objek di lapangan dengan cara mengambil dari suatu populasi mempergunakan kuesioner yang menjadi alat pengumpulan data yakni teknik pengumpulan data survei. Sesuai pendapat Sugiyono (2011). Kegunaan teknik pengumpulan data survei yakni memperoleh data dari tempat tertentu yang alami (tidak buatan), pengumpulan data yang dikerjakan oleh peneliti seperti wawancara, tes, penyebaran kuesioner dan lainnya.

2. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2016) kuesioner yakni suatu teknik dalam mengumpulkan data dengan cara membagikan sejumlah pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden agar dijawab. Kuesioner yakni teknik pengumpulan data yang efisien jika peneliti mengetahui secara pasti apa yang bisa diharapkan dari responden dan tahu variabel yang hendak diukur, kuesioner ini bisa berupa pertanyaan terbuka maupun tertutup. Jawaban yang diberikan karyawan dalam penelitian ini diberi skor dengan berpatokan pada skala Likert dengan keterangan:

Sangat Setuju (SS)	= 5
Setuju (S)	= 4
Cukup Setuju (CS)	= 3
Tidak Setuju (TS)	= 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	= 1

E. Definisi Operasional

Variabel	Kode	Indikator	Keterangan
Store Image	SI1	Lotte Mart menawarkan berbagai macam produk.	<i>Store image</i> didefinisikan sebagai cara pikir atau persepsi konsumen dalam menggambarkan sebuah toko dari kualitas fungsional dan atmosfer toko. Berikut ini adalah indikator <i>store image</i> yang diadopsi dari Chowdhury <i>et al.</i> ” (1998), Beristain and Zorrilla (2011) (dalam Porral dan Lang, 2015)
	SI2	Lotte Mart menawarkan berbagai macam produk berkualitas.	
	SI3	Lotte Mart menawarkan <i>service</i> (layanan) yang konsumen inginkan (misal ; berbagai macam alternatif pembayaran, tersedianya tempat parkir atau parkir gratis, layanan pengembalian produk dll).	
Private Label Image	PLI1	Konsumen produk private label Lotte Mart paham cara membeli (membeli dalam keadaan sadar).	Citra merek private label didefinisikan sebagai sekumpulan evaluasi dan asosiasi dalam benak konsumen yang terkait dengan merek atau
	PLI2	Citra Lotte Mart memberikan saya kepercayaan diri untuk	

	PLI3	membeli produk <i>private label</i> nya. Harga produk <i>private label</i> Lotte Mart cukup terjangkau.	produk. Indikator untuk variabel <i>Private Label Image</i> diadopsi dari penelitian Aaker (1991), Netemeyer et al. (2004) (dalam Porral dan Lang, 2015)
Perceived Quality	PQ1 PQ2 PQ3	Produk <i>private label</i> Lotte Mart memiliki kualitas yang tinggi. Produk <i>private label</i> Lotte Mart dapat diandalkan/terpercaya. Produk <i>private label</i> Lotte Mart dapat memberikan apa yang saya cari.	<i>Perceived Quality</i> didefinisikan sebagai kualitas yang dirasakan konsumen atas penilaian terhadap keunggulan keseluruhan dari merek atau produk. Di dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur <i>perceived quality</i> diadopsi dari penelitian Dodds et al. (1991) (dalam Porral dan Lang, 2015).
Purchase Intention	PI1 PI2 PI3	Saya akan membeli produk <i>private label</i> Lotte Mart Saya cenderung membeli produk <i>private label</i> Lotte Mart Masuk akal membeli produk <i>private label</i>	<i>Purchase Intention</i> adalah keinginan konsumen untuk melakukan pembelian di masa yang akan datang. Indikator untuk <i>Purchase Intention</i> diadopsi dari penelitian

		Lotte Mart daripada merek pesaingnya.	Netemeyer <i>et al.</i> (2004) (dalam Porral dan Lang, 2015)
--	--	---------------------------------------	--

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yakni menjabarkan secara menyeluruh menjadi komponen yang lebih kecil guna membandingkan salah satu atau beberapa komponen dengan keseluruhan, membandingkan antara komponen yang satu dengan yang lain, dan melihat komponen yang dominan. Penggunaan teknik analisis data untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan atau menjawab rumusan masalah yang ada. Data penelitian ini akan diolah mempergunakan *Software SmartPLS*. Suatu metode yang dipakai guna menutup kelemahan pada metode regresi yakni metode *Structural Equation Modelling* (SEM). Metode penelitian SEM menurut para ahli dikelompokkan menjadi dua pendekatan diantaranya pendekatan *Variance Based SEM* atau *Partial Least Square* (PLS). Metode analisis yang powerfull dimana metode ini tidak disesuaikan pada banyaknya dugaan yakni *Partial Least Square*. Pendekatan PLS yakni *distribution free* (data tertentu tidak diasumsikan, bisa berupa rasio, interval, ordinal, kategori, dan nominal). PLS mempergunakan metode penggandaan secara acak (*bootstrapping*) dimana asumsi normalitas tidak akan dipermasalahan bagi PLS. Selain itu tidak ada syarat jumlah minimum sampel dalam PLS yang hendak dipakai dalam penelitian, PLS tetap bisa dipakai pada penelitian dengan sampel kecil. Penggolongan *Partial Least Square* termasuk

jenis non-parametrik maka dari itu data dalam pemodelan PLS tidak perlu berdistribusi normal. Tujuan PLS bertujuan untuk memprediksi. Prediksi tersebut bertujuan membantu peneliti dalam memperoleh nilai variabel laten saat melakukan pemrediksian serta bertujuan memprediksi hubungan antar konstruk. Variabel laten yakni linear agregat dari sejumlah indikatornya. *Weight estimate* berfungsi menciptakan komponen skor variabel laten diperoleh sesuai bagaimana *inner model* (model struktural penghubung antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yakni hubungan antar indikator dengan konstruknya) spesifikasi. Hasil yang diperoleh yakni residual varians dari variabel terikat (kedua variabel laten dan indikator) meminimumkan. Perolehan estimasi parameter dengan PLS bisa dikategorikan: pertama yakni *weight estimate* guna menciptakan skor variabel laten. Kedua yakni menggambarkan estimasi jalur (*path estimate*) penghubung variabel laten dan antar variabel laten dan blok indikatornya (loading). Kategori ketiga yakni berhubungan dengan lokasi parameter dan means (nilai konstanta regresi) untuk variabel laten dan indikator.

G. Model Pengukuran atau *Outer Model*

Sebuah model serta konsep penelitian dalam suatu model prediksi hubungan relasional dan kausal tidak bisa diuji apabila belum sampai pada tahap purifikasi dalam model pengukuran. Kegunaan model pengukuran sendiri guna pengujian validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Pelaksanaan dari uji validitas untuk melihat kemampuan instrumen penelitian dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Sementara uji reliabilitas berfungsi dalam pengukuran konsistensi alat ukur

dalam mengukur suatu konsep atau bisa juga dipakai untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam instrumen atau kuesioner penelitian (Abdillah & Jogiyanto, 2015:194).

H. Uji Validitas

Validitas terdiri atas validitas eksternal dan internal. Validitas eksternal memperlihatkan hasil dari suatu penelitian yakni valid yang bisa digeneralisir ke semua waktu, situasi dan objek yang berbeda. Sementara untuk yang validitas internal memperlihatkan kemampuan dari instrumen penelitian dalam mengukur apa yang seharusnya diukur dari suatu konsep.

Validitas internal meliputi validitas kualitatif dan konstruk. Validitas kualitatif meliputi validitas isi (*content validity*) dan validitas tampak (*face validity*). Validitas isi memperlihatkan kemampuan sejumlah item di instrumen mewakili konsep yang diukur. Sementara validitas tampak memperlihatkan sejumlah item mengukur suatu konsep apabila dari penampilan tampaknya seperti mengukur konsep tersebut. Sementara validitas konstruk memperlihatkan seberapa baik hasil yang didapat dari pemakaian suatu pengukuran sesuai teori yang dipakai dalam mengartikan suatu konstruk. Salah satu cara dalam pengujian validitas konstruk (*construct validity*) yakni dengan hubungan yang lemah dengan variabel lainnya dan korelasi yang kuat antara konstruk dan item-item pertanyaannya. Validitas konstruk meliputi validitas diskriminan serta validitas konvergen (Abdillah & Jogiyanto, 2015:194).

1. Validitas Konvergen

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwasanya sejumlah pengukur dari suatu konstruk harusnya mempunyai korelasi tinggi. Terjadinya validitas konvergen apabila skor dari dua instrumen yang tidak sama yang mengukur konstruk yang sama berkorelasi tinggi.

a. *Loading factor* atau *Outer Loading*

Uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai sesuai *loading factor* (korelasi antara skor item/skor komponen dengan skor konstruk) indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut. Biasanya *rule of thumb* dipakai dalam PLS untuk *loading factor* yakni 0,7. Maka dari itu, nilai *loading factor* yang makin tinggi, maka peranan *loading factor* dalam menginterpretasi matrik faktor makin penting.

b. *Average Variance Extracted (AVE)*

Selain *loading factor* atau *outer factor loading*, untuk menentukan *convergent validity* kita juga bisa melihat nilai AVE.

Syarat model yang baik jika setiap AVE konstruk nilainya melebihi 0,5.

2. Validitas Diskriminan

a. *Cross Loading*

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwasanya sejumlah pengukur konstruk yang tidak sama harusnya tidak mempunyai korelasi tinggi. Terjadinya validitas diskriminan apabila dua instrumen yang tidak sama yang mengukur dua konstruk yang diperkirakan tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi. Penilaian uji validitas diskriminan sesuai *cross*

loading pengukuran dengan konstruknya. Dimana dikatakan memenuhi *discriminant validity* jika nilai *cross loading* indikator pada variabelnya yakni yang paling besar dibandingkan pada variabel lainnya.

Tabel 3.1 Parameter Uji Validitas dalam Model Pengukuran PLS

Uji Validitas	Parameter	Rule of Thumbs
Konvergen	Faktor <i>loading</i>	Lebih dari 0,7
	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	Lebih dari 0,5
		Lebih dari 0,5
Diskriminan	Akar AVE dan Korelasi variabel laten	Akar AVE > Korelasi variabel laten
	<i>Cross loading</i>	Lebih dari 0,7 dalam satu variable

Sumber : (Abdillah & Jogiyanto, 2015:196).

I. Uji Reliabilitas

a. *Composite Reliability and Cronbach's Alpha*

Selain uji validitas, PLS juga melakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Uji reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan dua metode, yaitu *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability*. *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk, sedangkan *composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. Namun, *composite reliability* dinilai lebih baik dalam mengestimasi

konsistensi internal suatu konstruk.”*Rule of thumb* nilai alpha atau *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7.

1. Model Struktural (*Inner Model*)

a. *Goodness-Fit Model*

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk konstruk dependen, nilai koefisien path atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Sebagai contoh, jika nilai R^2 sebesar 0,7 artinya variasi perubahan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 70 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diajukan. Namun, R^2 bukanlah parameter absolut dalam mengukur ketepatan model prediksi karena dasar hubungan teoretis adalah parameter yang paling utama untuk menjelaskan hubungan kausalitas tersebut.

Nilai koefisien *path* atau *inner model* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Skor koefisien path atau *inner model* yang ditunjukkan oleh nilai *T-statistic*, harus diatas 1,96 untuk hipotesis dua ekor (*two-tailed*) dan diatas (Abdillah & Jogiyanto, 2015:197).